

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sufi, sebuah nama yang tidak asing dari telinga kita, ketika mendengar nama itu, kita akan diarahkan kepada orang yang dianggap berada pada jalan kebenaran dan memiliki kebersihan hati. Bagi Schimmel, Sufi adalah orang yang memahami Tasawuf secara teori dan praktik secara normatif. Secara spiritual, Sufi adalah seorang yang menapaki jalan untuk mencari pengetahuan dan mendekatkan diri kepada Tuhan yang sangat misterius.<sup>1</sup> Sedangkan secara praktik sosial, Sufi adalah orang yang sangat menjunjung tinggi etika Islam yang sudah diajarkan Nabi Muhammad Saw, karena Sufi juga dianggap sebagai penerus estapet visi-misi Nabi Muhammad dalam membimbing manusia hingga sampai sekarang.<sup>2</sup> Ajaran yang dibawa oleh para Sufi dinamakan Tasawuf, ada dua kategori ajaran pada Tasawuf, yaitu Tasawuf akhlaki yang berorientasi pada etika atau praktik, dan Tasawuf falsafi yang berorientasi pada logika berpikir yang bersifat kompleks sehingga memerlukan perhatian khusus untuk memahaminya. Namun Pembahasan tentang Tasawuf falsafi akan selalu menarik para pemikir dan pemegang otoritas dalam pembahasan ini, materi yang kompleks menjadikan materi Tasawuf falsafi ini bersifat esoteric dan

---

<sup>1</sup> Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam. Diterjemahkan Oleh: Spardi Djoko Damono, Achadiati Ikram, Siti Chasanah Buchari, Mitia Muzhar* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2018), 1–2.

<sup>2</sup> Abdul Shomad Falimbani, *Siru Al-Salikin*, vol. 3 (Banjarbaru: Dar al-Salam Yasin, 2021), 544–45.

kurang relevan untuk dibuka ditengah masyarakat. Kendati demikian, tidak sedikit pula yang memaksakan diri untuk mempelajarinya walaupun dengan bekal yang seadanya, karena ada fragmentasi otoritas agama, ada perasaan tidak puas oleh sekelompok orang yang merasa bahwa pembahasan Tasawuf falsafi hanya dimonopoli oleh kalangan elite pemegang otoritas<sup>3</sup>. *Chaos* internal secara sosial-agama inilah yang menjadi melebar, sehingga pemegang otoritas tentang kajian ini kurang mendapat tempat dimasyarakat. Untuk memudahkan pembaca sekaligus pengamal Tasawuf ada tingkatan yang perlu kita sadari, agar memudahkan kita dalam memahami yaitu *Mubtadi* adalah tingkatan dasar bagi pemula, *Mutawasit* adalah orang yang sudah memahami dasar dari Tasawuf dan mengamalkannya,<sup>4</sup> *Muntahi*, adalah tingkatan tertinggi yang pemahaman dan kebijaksaannya sudah matang, dan pengolahan batinnya sudah terlatih<sup>5</sup>, pada tingkatan menengah dan atas inilah yang dianggap mampu untuk memahami Tasawuf falsafi. Ada banyak istilah yang digunakan untuk menyebut Tasawuf, diantaranya adalah dimensi batin dari Agama, bagi Ibn Arabi, Tasawuf adalah pembahasan sisi lain dari dimensi zahir agama, keduanya harus berjalan secara bersama demi keseimbangan dalam memahami agama<sup>6</sup>. Pendapat ini sejalan dengan Imam Ghazali yang menekankan dalam mempelajari agama perlu ada *Tawazun* antara yang zahir dan batin, kita tidak bisa

---

<sup>3</sup> Abbas Langaji, "DINAMIKA ALIRAN KEAGAMAAN SEMPALAN:," *HIKMAH* Vol. XII, No. 1 (2016): 151.

<sup>4</sup> Andi Eka Putra, "TASAWUF DALAM PANDANGAN MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI," *Al-Adyan* Vol. VII No. 2 (2013): 12.

<sup>5</sup> Muhammad Nafis, *Durrun Nafis* (Kandangan: Sahabat, 2013), 50.

<sup>6</sup> Ibn Arabi, *Syjarah Al-Kawn Diterjemahkan Oleh: Zainul Maarif* (Jakarta: TUROS, 2019), 61.

dalam beragama hanya mengandalkan aspek zahir dan menafikan aspek batin yang sebenarnya memiliki dimensi pembahasan yang sangat luas, begitu juga sebaliknya bertumpu hanya kepada aspek batin juga membuat pemahaman kita terhadap Agama menjadi tidak lengkap<sup>7</sup>. Para orientalis Barat lebih senang menyebut Tasawuf ini dengan Mistik Islam, karena menurut Scimmel, mistik terkandung dengan sesuatu yang misterius dan terkadang tidak bisa dicapai dengan cara-cara yang sederhana bahkan dengan media intelektual sekalipun, karena objek pembahasan didominasi tentang Tuhan yang bersifat transenden dan Absolut serta pengolahan batin<sup>8</sup>. Perlu ada latihan spiritual yang harus dilakukan, Tidak heran jika Al Qusyairi mencoba untuk membimbing para *Salik* secara bertahap dengan tingkatan-tingkatan yang disebut dengan *Maqamat* , dan tingkatan pertama dimulai dengan taubat, karena bagi Al Qusyairi, kebersihan hati akan terlaksana dengan cara bertaubat secara zahir dan batin, kebersihan hati inilah yang menjadi langkah awal untuk menuju tahapan berikutnya<sup>9</sup>

Tasawuf juga sering disebut dengan epistemologi irfani, yaitu sebuah informasi ilmu yang didapatkan dari pencerahan hakikat cahaya Tuhan, Abed Al jabiri menegaskan bahwa irfani berbeda dengan epistemologi yang lainnya yang memerlukan penalaran intelektual manusia secara aktif, dan kritik secara filosofis,

---

<sup>7</sup> Ghazali, *Misykat Al-Anwar* (Beirut: Ilmu al Kitab, 1986), 152.

<sup>8</sup> Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam. Diterjemahkan Oleh: Spardi Djoko Damono, Achadiati Ikram, Siti Chasanah Buchari, Mitia Muzhar*, 2.

<sup>9</sup> Qusyairi, *RISALAH QUSYAIRIYAH Diterjemahkan Oleh: Umar Faruq* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 115.

irfani memerlukan latihan spiritual yang ketat serta kebersihan hati.<sup>10</sup> Kebersihan hati sangat penting untuk menerima pantulan hakikat cahaya Tuhan, Al Ghazali sering menganalogikan hati seperti cermin yang apabila bersih maka cahaya yang didapat oleh cermin akan memantulkan cahaya yang maksimal. Tetapi, apabila cerminnya terdapat banyak kotoran, maka pantulan cahayanya tidak akan maksimal<sup>11</sup>. Irfani sering juga disebut dengan *Kasyf*, keadaan ketersingkapan ini sering terjadi oleh Ibn Arabi, bagi Ibn Arabi, ketika terjadi *Kasyf* seperti terbuka sebuah tirai yang jadi penghalang ilmu tentang Tuhan, maupun ilmu yang belum pernah kita ketahui sebelumnya.<sup>12</sup> Mehdi Ha'iri mengatakan bahwa ada sisi lain dari epistemologi yang sangat sulit untuk dijelaskan secara verbal sedehana, karena pengetahuan tentang yang absolut yaitu Tuhan tidak mudah dipahami oleh yang relatife, tidak jarang para sufi menggunakan sajak-sajak untuk representasi pengetahuan sekaligus perasaannya. Epistemologi irfani juga sulit untuk melakukan validasi, irfani sifatnya adalah bersatunya antara subjek dan objek dalam penerimaan pengetahuan, objek pengetahuan tidak bersifat eksternal dengan subjeknya, keadaan ini juga sering dikatakan bahwa pengetahuan ini adalah swaobjek, dan pengetahuan ini penuh dengan metafora<sup>13</sup> agar mudah dipahami. Epistemologi swaobjek ini cukup sulit

---

<sup>10</sup> Wira Hadi Kusuma, "Epistemologi Bayani, Irfani, Dan Burhani Al Jabiri Dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik Dan Peacebuilding," *Syi'ar* Vol. 18, no. 1 (2018): 8.

<sup>11</sup> Ghazali, *Misykat Al-Anwar Translated by Muhammad Bagir* (Bandung: Mizan, 2017), 50.

<sup>12</sup> Ibn Arabi, *Al-Futuhat Al-Makiyyah Translated by Harun Nur Rosyid*, vol. 3 (Yogyakarta: CV. Diandra Kreatif, 2016), 336–37.

<sup>13</sup> Metafora adalah pemakaian kata dengan maksud penghias sebuah kalimat, metafora ini bukanlah arti yang sebenarnya, melainkan sebagai sebuah gambaran yang berdasarkan sebenarnya atau sebaliknya. Metafora sangat sering digunakan oleh para Sufi agar memudahkan pendengar atau

untuk melakukan validasi, karena yang mengetahui tentang benar-tidaknya hanya subjek yang bersangkutan.<sup>14</sup> Epistemologi irfani ini akan memiliki relasi dengan Tasawuf Falsafi, representasi yang sulit akan memerlukan penyampaian verbal secara filosofis serta kebijaksanaan untuk menjelaskan pengetahuan irfani.

Pembahasan seperti ini dapat kita pahami bahwa mempelajari Tasawuf secara komprehensif diperlukan kematangan secara fundamental, secara aplikatif juga harus melewati latihan spiritual secara serius. Namun, yang menjadi permasalahan kita adalah, ada beberapa orang yang memakasakan diri untuk mempelajarinya, sekalipun tidak memiliki dasar yang mumpuni, seperti penguasaan bahasa terdapat banyak kesalahan, dan tidak memiliki dasar pemikiran filosofis, dia juga melakukan legitimasi telah mendapatkan pencerahan dari Tuhan dengan teori *Kasyaf*, yang membuat heran adalah pemahaman yang dibawa oleh oknum ini berkembang secara intelektual dan terorganisir.<sup>15</sup> diantara sekian gerakan ini adalah. **Pertama**, Agama Hanif di Kabupaten Solok, Sumatera Barat, mereka tidak mempercayai Allah sebagai Tuhan, bagi mereka tuhan adalah Rabbi, mereka juga didoktrin untuk tidak wajib salat, kewajiban hanya berlaku dengan cukup mengingat Rabbi, juga tidak wajib puasa, zakat, dan pengendalian nafsu. **Kedua**, Melihat Tuhan Melalui Cahaya, di

---

pembaca untuk memahami maksud yang sebenarnya, seperti Al Ghazali yang sering menggambarkan "Hati" sebagai sebuah cermin, dan cerita Layla dan Majnun tentang cerita dua insan yang saling jatuh cinta, pada hakikatnya cerita ini sebuah gambaran tentang bagaimana keadaan manusia jika sudah mencintai yang sangat patut dicintai yaitu Tuhan.

<sup>14</sup> Mehdi Ha'iri Yazdi, *ILMU HUDHURI (Prinsip-Prinsip Epistemologi Filsafat Islam) Translated by Ahsin Mohammad* (Bandung: Mizan, 1994), 39.

<sup>15</sup> Mujiburrahman, "TASAWUF MASYARAKAT BANJAR (Kesinambungan Dan Perubahan Tradisi Keagamaan)," *KANZ PHILOSOPHIA* Vol. 3, no. 2 (2013): 172.

Kabupaten Mamuju. Pimpinan kelompok ini mengklaim bahwa telah melihat bisa melihat Dzat Allah melalui sebuah *Kasyf*, tidak hanya dirinya yang mampu melihat Dzat Allah, tetapi para jamaah yang mengikutinya dijanjikan juga dapat melihat Allah secara langsung dengan membayar Rp. 300.000 hingga Rp. 700.000 kepada pemimpin kelompok, tetap salat tetapi tidak diperkenankan menyebut nama Allah dalam setiap salat. **Ketiga**, Laduna Ilma Nurul Insan (LINI), di Desa Lolak Tombolango, Kec.Lolak, Sulawesi Utara, mengklaim sebagai mandataris berdasarkan wahyu secara ma'rifat dan dianggap telah memahami secara komprehensif, makna ajaran masuk kepada ranah kewalian, semua akan lepas dari beban wajib ibadah setelah bayar kafarat (sedekah) dengan nominal yang telah disepakati. **Keempat**, Ajaran Abah Pal Lima, di Banjarmasin Kalimantan Selatan, tidak mempercayai adanya rukun iman dan islam, tidak ada kewajiban untuk melakukan syahadat dan ibadah yang lainnya, selain dari kelompok mereka dianggap sesat dan layak masuk neraka, ajaran ini masuk kepada ranah batin, orang yang mempelajari ajaran batin harus merasa dirinya mati, dan jika merasa bahwa diri kita hidup, dianggap sebagai syirik, karena bagi mereka yang hidup hanyalah Allah, jika kita merasa hidup maka ada dua yang hidup, Allah dan kita, maka ini seperti menyekutukan Allah, ajaran Abah Pal Lima ini dianggap dipengaruhi oleh teori Wahdat al-wujud yang dipelopori oleh Ibn Arabi dan juga membicarakan tentang Nur Muhammad<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Arni Daily, "Aliran Sempalan Di Kota Banjarmasin (Kajian Terhadap Ajaran Abah Pal Lima)," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* Vol. 18, no. 2 (2019): 106.

Kelompok ini disebut dengan Pseudo Sufisme dan dianggap keluar dari ajaran ortodoksi dan dianggap telah mencederai norma agama, secara spesifik Tasawuf. Masyarakat juga dibuat dilema dengan diberikannya berbagai informasi keilmuan yang bersifat ambigu serta belum dapat divalidasi kebenarannya. Ada indikasi dikotomi yang dibuat gerakan ini antara Syari'at dan Hakikat. Padahal antara Syari'at dan Hakikat harus berjalan bersama sehingga menjadi dialektika keilmuan yang memiliki visi-misi yang sama, tidak ada ada ajaran Tasawuf atau Sufi yang menafikan salah satu disiplin keilmuan baik itu Syari'at ataupun Tasawuf<sup>17</sup>. Pembicaraan tentang Dzat Tuhan juga perlu kita validasi lebih tentang kebenarannya, apakah yang mereka informasikan ini sebuah kebenaran dan sesuai kaidah agama, karena pembicaraan tentang Dzat Tuhan ini penuh dengan perdebatan, ada juga beberapa sufi yang meanggap bahwa pembicaraan ini terlalu berlebihan dan tidak layak untuk disentuh, karena yang Absolut tidak akan mudah untuk diketahui oleh yang relatif.<sup>18</sup> Informasi ambigu ini dapat dikategorikan sebagai klaim sepihak dan menjadi informasi palsu dalam ruang lingkup Tasawuf, karena kebenaran informasinya masih dipertanyakan. Namun, sangat disayangkan informasi keilmuan ini sangat mudah menyebar serta menjadi konsumsi publik, tidak sedikit orang terpengaruh terhadap doktrin yang disampaikan.<sup>19</sup> Keadaan ini tentu bukan masalah yang ringan, jika dibiarkan akan menimbulkan stigma tentang Tasawuf, dan seperti

---

<sup>17</sup> Ibn Arabi, *Fusush al Hikam* (Beirut: Dar al-Kutub Arabi, 1998), 48.

<sup>18</sup> Ibn Arabi, *Al-Futuh al-Makiyyah*, vol. 1 (Tareem: CAPITAL OF ISLAMIC CULTURE, 2010), 302.

<sup>19</sup> Dewan Pers, "Ciri-Ciri Berita Hoax," *Berita Dewan Pers*, n.d., 2.

membuka luka lama tentang perdebatan klasik atas tuduhan corak pemikiran Tasawuf klasik yang menuntut adanya pemurnian ambisi atau fatalisme, individu dituntut mencurahkan segala pemikirannya hanya tentang Tuhan tanpa memadukan yang lainnya, dapat kita pahami bahwa Tasawuf pada waktu itu menjadikan Tuhan sebagai pembahasan primer, sehingga menafikan yang lainnya, tidak adanya *Tawazun* mengakibatkan Tasawuf menjadi perbincangan hangat dikalangan cendekiawan lainnya.<sup>20</sup> Perlunya alat barometer untuk mengedukasi masyarakat tentang aliran Pseudo Sufisme, dengan tujuan memutus mata rantai atau meminimalisir masyarakat yang terpengaruh dengan aliran yang sangat merugikan beberapa pihak ini. Karena jika kita biarkan, gerakan seperti ini akan melahirkan aliran lainnya yang memiliki stigma terhadap Tasawuf dengan tuduhan yang tidak mendasar.<sup>21</sup>

Syekh Abdul Qadir al Jailani memberikan kita semuan informasi yang pernah dialaminya semasa hidup tentang Pseudo Sufisme, kemudian pengalaman ini dituangkan dalam salah satu karyanya “*Sir al-Asror*”, pada sub bab yang terakhir Syekh Abdul Qadir Jailani memaparkan kriteria Pseudo Sufisme, gerakan Pseudo Sufisme di masa al Jailani juga menjadi sebuah perkumpulan secara intelektual dan terorganisir, hampir mirip dengan fenomena aliran Pseudo Sufisme yang tengah beredar ditengah kita saat ini, tentu ini menjadi sebuah titik terang bagi kita dan

---

<sup>20</sup> Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam. Diterjemahkan Oleh: Spardi Djoko Damono, Achadiati Ikram, Siti Chasanah Buchari, Mitia Muzhar*, 18.

<sup>21</sup> Elizabeth Sirriyeh, *Sufi Dan Anti Sufi Terjemah Oleh Ade Halimah* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), 1–2.

menjadi bahan primer pada penelitian ini.<sup>22</sup> Ada banyak penelitian tentang al-Jailani diantaranya tentang pemikiran teologi yang sangat jelas bahwa al-Jailani adalah Sufi yang berlandaskan Ahlu Sunnah Wal Jamaah, pemikiran al-Jailani selaras dengan al-Junaid dan al-Ghazali, tidak heran jika pengaruh al-Jailani sangat terasa di Indonesia yang mayoritasnya penganut paham Ahlu Sunnah Wal Jamaah.<sup>23</sup> Penelitian al-Jailani tentang Tasawuf juga tidak kalah penting pada dunia akademisi, corak Tasawuf al-Jailani menjadi fokus bahasan para peneliti yang berakhir pada kesimpulan bahwa adanya integrasi syari'at dan hakikat pada ajaran Tasawuf al-Jailani. Kendati demikian, sangat sedikit peneliti yang membahas bagaimana al-Jailani memiliki pengalaman bertemu dengan gerakan Pseudo Sufisme serta mengkritik gerakan ini. Kondisi ini menarik minat penulis untuk meneliti tentang kelompok Pseudo Sufisme yang dibahas oleh al-Jailani pada kitab *Sir al-Asror*, salah satu karya al-Jailani yang menjadi rujukan disiplin ilmu Tasawuf, pada karyanya itu, al-Jailani mencoba menyebutkan karakteristik dan ajaran kelompok Pseudo Sufisme yang pernah dia temui, peneliti ingin meminjam perspektif al-Jailani tentang Pseudo Sufisme untuk melihat fenomena gerakan Pseudo Sufisme pada masa sekarang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan dua rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> Abdul Qadir Jailani, *Sir Al-Asror Diterjemahkan Oleh: Fuad Syaifudin Nur* (Jakarta: TUROS, 2019), 227.

<sup>23</sup> Mahbub Junaidi, "PEMIKIRAN KALAM SYEKH ABDUL QODIR AL-JAILANI," *Dar eL-Ilmi* Vol. 5, no. 2 (2018): 174.

1. Bagaimana Pseudo Sufisme pada perspektif Abdul Qadir Jailani
2. Bagaimana karakteristik Pseudo Sufisme perspektif Abdul Qadir Jailani dalam kitab *Sir al-Asror*

### **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian memiliki dua tujuan utama, yaitu:

- a. Menganalisis Bagaimana Pseudo Sufisme pada perspektif Abdul Qadir Jailani
- b. Menganalisis karakteristik Pseudo Sufisme perspektif Abdul Qadir Jailani dalam kitab *Sir al-Asror*

#### 2. Signifikansi Penelitian

- a. Secara akademis teoritis, penelitian ini menambah khazanah keilmuan Islam dalam bidang Tasawuf, khususnya tentang pemikiran Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam kitab *Sirr al-Asror*.
- b. Melengkapi penelitian terdahulu terkait Abdul Qadir al-Jailani.
- c. Diharapkan menjadi referensi tambahan dalam kajian Tasawuf di masyarakat, baik di lembaga formal maupun non-formal.

- d. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi sumber rujukan dalam menjelaskan Pseudo Sufisme dan menjelaskan karakter Pseudo Sufisme dalam perspektif sufisme.
- e. Secara aplikatif, penelitian ini diharapkan menjadi pedoman serta menjadi sebuah kontribusi untuk mengidentifikasi Pseudo Sufisme yang sering menjadi pemicu *Chaos* sosial dan agama.

#### **D. Definisi Operasional/Istilah**

Definisi operasional memiliki tujuan untuk memberikan sebuah gambaran istilah secara jelas terhadap kata-kata yang digunakan pada judul penelitian.

##### 1. Pseudo Sufisme

Ada dua kata yang harus diberikan definisi yang yaitu Pseudo dan Sufi. Secara bahasa jika kita merujuk kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pseudo yang berarti semu, palsu, atau bukan yang sebenarnya. Sedangkan secara bahasa, Sufi berasal dari kata “*Jama-I suf*”<sup>24</sup> yang artinya orang yang memakai jubah berbulu wool, definisi lain mengatakan Sufi juga berasal dari kata “*Shaff-I Awwal*” yang artinya berada pada barisan pertama, *Ashhab-i Suffah* yang artinya orang-orang duduk di sekeliling masjid Nabi, Sufi berasal dari kata *Shafa* yang artinya

---

<sup>24</sup> Para orientalis berpendapat bahwa kebanyakan Sufi generasi awal menggunakan pakaian wool yang kasar berupa bulu domba, sehingga menjadi ciri khas mereka.

kesucian.<sup>25</sup> Sedangkan secara istilah Sufi adalah sebutan untuk para pelaku Tasawuf, Sufi adalah orang-orang yang berusaha untuk menyucikan hati dan jiwa untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu selalu dekat dengan Tuhan<sup>26</sup>. Apa yang dimaksud oleh Pseudo Sufisme adalah sebuah gerakan Sufi yang tidak menjalankan visi-misi Tasawuf dengan sebenar-benarnya. Mujiburrahman dalam artikelnya juga menjelaskan bahwa Pseudo Sufisme ini adalah istilah lain dari Tasawuf sempalan yang sering terjadi ditengah masyarakat, menurutnya bahwa istilah ini pernah dikemukakan oleh Jalaluddin Rakhmat ketika menyebut para penyalahgunaan Tasawuf sebagai Pseudo Sufisme yang dianggap sebagai heterodoks<sup>27</sup>, atau lebih jelasnya al-Jailani menegaskan secara garis besar definisinya tentang Pseudo Sufisme adalah mereka yang melakukan gerakan secara ritual, pernyataan, hingga penilaian bersifat seperti aturan hukum yang keluar dari ajaran ortodoksi dengan menggunakan terminology Tasawuf.<sup>28</sup> Pseudo Sufisme dinilai memang selalu berada ditengah masyarakat, sejatinya mereka memiliki pemahaman yang berbeda dengan para Sufi itu sendiri.<sup>29</sup>

---

<sup>25</sup> Ali Hujwiri, *Kasyful Mahjub Diterjemahkan Oleh Suwardjo Muthary & Abdul Hadi* (Bandung: Mizan, 1993), 40.

<sup>26</sup> Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam. Diterjemahkan Oleh: Spardi Djoko Damono, Achadiati Ikram, Siti Chasanah Buchari, Mitia Muzhar*, 16.

<sup>27</sup> Mujiburrahman, "TASAWUF MASYARAKAT BANJAR (Kesinambungan Dan Perubahan Tradisi Keagamaan)," 172.

<sup>28</sup> Abdul Qadir Jailani, *Sir Al-Asrar* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2017), 57.

<sup>29</sup> Rubaidi, "THE NEW PSEUDO-SUFI ORDER OF THE MAJELIS SHALAWAT AMONG URBAN MUSLIMS IN EAST JAVA," *JOURNAL OF INDONESIA ISLAM* 14, no. 02 (2020): 434.

## E. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terdiri tiga variable, yaitu kajian terkait Pseudo Sufisme, kelompok Pseudo Sufisme Kajian tentang Abdul Qadir al-Jailani, Kajian tentang Tasawuf Abdul Qadir al-Jailani. Namun dalam tinjauan pustaka, penulis akan fokus pada penelitian yang relevan dengan Pseudo Sufisme dalam Islam, secara spesifik Tasawuf, itulah yang menjadi fokus penelitian. Setelah melakukan telaah, penulis menemukan

1. Penelitian ini berjudul *“UPAYA PENGANGGULANGAN PENYEBARAN ALIRAN SEMPALAN DI MAN MODEL GORONTALO”*. Oleh Badruzzaman. Fokus penelitian ini meneliti bagaimana cara Man Model Gorontalo melakukan penanggulangan penyebaran aliran sempalan sejak dini, karena dari beberapa informasi bahwa usia remaja setara MAN (Madrasah Aliyah Negeri) sangat rentan masuk kedalam kelompok aliran sempalan. Cara yang dilakukan pihak sekolah adalah **Pertama**, memasukan edukasi tentang aliran sempalan ketika pelajaran PAI yang telah tercantum pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), agar siswa memiliki wawasan tentang aliran sempalan. **Kedua**, melakukan pembelajaran ekstrakurikuler diantara kegiatannya adalah *Syakhsiyah Islamiyah* (Pembentukan pribadi yang Islami), *Jamiatul Muslimin* (membentuk base camp untuk melakukan pembinaan oleh Rohis). **Ketiga**, Kegiatan bimbingan konseling, kegiatan bimbingan konseling

disini sebenarnya bersifat umum. Namun, dapat juga difungsikan sebagai tempat konsultasi tentang aliran sempalan<sup>30</sup>

2. Penelitian ini berjudul “*Fenomena Gerakan Sempalan di Indonesia*”. Oleh Wahyu Iryana. Fokus penelitian ini pada dua kelompok sempalan yaitu Syi’ah dan Ahmadiyah, penelitian ini juga membahas tentang mengapa munculnya gerakan sempalan diantaranya, **Pertama**, peran ortodoksi yang kurang akomodatif. **Kedua**, latar belakang pendidikan agama anggotanya masih relatif rendah. **Ketiga**, terdapat kesenjangan komunikasi antara tokoh-tokoh agama. **Keempat**, kurangnya komunikasi antara instansi yang memiliki otoritas dalam mengawasi individu maupun pengawasan oleh keluarga, yang diakibatkan gaya hidup yang lebih individualis. Peneliti juga menyajikan solusi yang ditawarkan agar tidak meluasnya gerakan sempalan ini, dengan melakukan dialog antara tokoh ortodoksi dengan tokoh gerakan yang dianggap menyempal.<sup>31</sup>
3. Penelitian ini berjudul, “*Islam dan Aliran Menyimpang Perspektif HAM dan Maqasid al-Syariah*”. Oleh Abu Rokhmad. Fokus penelitian ini pada dua aliran yang dianggap menyimpang seperti Al-Qiyadhah dan Gafatar yang sudah menyebar di Indonesia, peneliti mencoba memakai kaca mata HAM dalam menyikapi penanganan aliran menyimpang, bagaimana pemegang otoritas

---

<sup>30</sup> Badruzzaman, “UPAYA PENANGGULANGAN PENYEBAB ALIRAN SEMPALAN DI MAN MODEL GORONTALO,” *Educandum* Vol. 3, no. 1 (2019): 27–29.

<sup>31</sup> Wahyu Iryana, “Fenomena Gerakan Sempalan Di Indonesia,” *Tsaqofah & Tarikh* Vol. 3, no. 1 (2018): 52–53.

dalam persoalan ini pada akhirnya melakukan pembubaran, padahal jika merujuk pada HAM, setiap individu memiliki kebebasan dalam berkeyakinan, sekalipun itu sekte internal agama yang lebih spesifik. Namun, perlu kita garis bawahi bahwa kultur Indonesia belum bisa menerapkan kebebasan secara mutlak yang digagas di dalam HAM, karena adanya aliran menyimpang ini juga memiliki potensi untuk munculnya *chaos* di masyarakat. Alasan inilah yang membuat peneliti memilih perpektif lain untuk membatasi kebebasan yang dicurigai akan disalahgunakan, di dalam Islam ada istilah Maqasid al-Syariah (Kemaslahatan bersama), untuk meninjau jika suatu keadaan akan menimbulkan *chaos* di masyarakat, maka ini menjadi landasan untuk membuat keputusan yang bijaksana, sekalipun itu menertibkan aliran menyimpang.<sup>32</sup>

4. Penelitian ini berjudul “ *Manipulasi dalam Kajian tentang Sufisme*”. Oleh Syamsudin Arif. Fokus penelitian ini mengupas dan klarifikasi terhadap para peneliti ajaran Sufi yang menurutnya tidak komprehensif, sehingga berpotensi salah paham terhadap ajaran Tasawuf perspektif Ibn Arabi yaitu tentang konsep *Wahdah al Adyan*<sup>33</sup>. Bagi Syamsudin Arif, para peneliti Ibn Arabi seperti Sayyed Hossein Naser, William Chittick dan Frithjof Schuon, tidak menjelaskan maksud Ibn Arabi secara komprehensif, hal ini sangat

---

<sup>32</sup> Abu Rokhmad, *Islam Dan Aliran Menyimpang* (Semarang: CV. Varos Mitra Uama, 2019).

<sup>33</sup> Wahdah al-Adyan adalah sebuah konsep yang diajarkan oleh Ibn Arabi, yaitu kesatuan agama-agama. Ada dua penjelasan tentang konsep ini, Pertama, mengapa Ibn Arabi menggagas konsep ini, karena semua agama samawi adalah agama yang dibawa oleh Nabi yang memiliki keturunan dari Nabi Ibrahim. Kedua, pendapat berikut ini lebih menyoroti tentang sosial dan etika, yaitu semua agama memiliki visi-misi yang sama tentang etika, yaitu memanusiaikan manusia. Namun, dalam urusan teologi tetap memiliki perbedaan yang tidak bisa disatukan.

disayangkan ada beberapa penjelasan Ibn Arabi yang terpotong, sehingga maksud Ibn Arabi yang sebenarnya tidak tersampaikan.<sup>34</sup>

5. Penelitian ini berjudul "*SUFIS AND ANTI-SUFIS*". Oleh Elizabeth Sirriyeh. Fokus penelitian ini lebih kepada efek dari kesalahan pada memahami ajaran Tasawuf yang mereka ikuti, sehingga mengakibatkan penyimpangan ajaran terhadap Tasawuf itu sendiri, bahkan dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Kendati demikian, mereka mengklaim bahwa ajaran mereka telah sesuai dengan apa yang dimaksud oleh Sufi. Bagi Elizabeth Sirriyeh, tentu ini akan merugikan Tasawuf dan para Sufi yang sangat apresiasi terhadap Al-Qur'an dan Hadis, semua fenomena ini akan melahirkan stigma dari orang lain, secara tidak langsung melahirkan gerakan Anti-Sufi.<sup>35</sup>
6. Penelitian ini berjudul "*Pemikiran Kalam Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*". Oleh Mahbub Junaidi. Fokus penelitian ini mengarah pada pemikiran kalam al-Jailani yang bercorak Ahlu sunnah wal jamaah, dan inti pemikiran kalam yang dibahas dari penelitian ini. Pertama, tentang kenabian, meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah serta penutup para Nabi dan Rasul, meyakini bahwa tidak ada lagi Nabi setelah Nabi Muhammad. Kedua, setelah menjalani kehidupan di dunia, setiap orang akan menemui yang namanya hari pembalasan tentang apa yang dikerjakana selama di dunia disaksikan dan membuat klarifikasi. Ketiga, setelah Nabi Muhammad meninggal, bagi al-

---

<sup>34</sup> Syamsudin Arif, "Manipulasi Dalam Kajian Tentang Sufisme," *ISLAMIA* Vol. 3, no. 1 (2006): 28–30.

<sup>35</sup> Elizabeth Sirriyeh, *SUFI AND ANTI-SUFIS* (New York: Routledge, 1999).

Jailani tidak ada keberuntungan di dunia ini selain mengikuti Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad, mendengar dan mentaati pemimpin Islam. Peneliti juga menyinggung tentang bagaimana al-Jailani mengalami krisis akibat dampak politik kepada masyarakat muslim pada waktu itu, al-Jailani memulai langkah memperbaiki kualitas masyarakat melalui sector pendidikan, seperti yang dilakukan oleh al-Ghazali sebelumnya.<sup>36</sup>

7. Penelitian ini berjudul "*Integrasi Konsep Tasawuf dan Syariat Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*". Oleh Fitrotul Muzayanah. Fokus penelitian ini pada konsep integrasi antara Tasawuf dan Syariat yang sering sekali disalahpahami bahwa dua disiplin ilmu ini berdiri sendiri-sendiri bahkan tidak sedikit orang yang membuat dikotomi antara keduanya, bagi al-Jailani, Syariat tanpa Tasawuf akan menjadikan orang hidup hedonism, juga akan memprioritaskan kepuasan fisik, tanpa mempedulikan potensi batin yang ada di dalam diri setiap manusia. Sebaliknya, Tasawuf tanpa Syariat akan menjadikan orang menjadi *fatalism*<sup>37</sup> dan *pesimisme*<sup>38</sup> terhadap dunia. Bagi al-Jailani pentingnya kedua unsur ini di dalam kehidupan agar terjadinya keseimbangan dalam menjalani hidup. Integrasi yang dilakukan oleh al-Jailani ini juga bentuk *counter* kepada

---

<sup>36</sup> Junaidi, "PEMIKIRAN KALAM SYEKH ABDUL QODIR AL-JAILANI."

<sup>37</sup> *Fatalisme* secara sederhana jika kita merujuk secara bahasa berasal dari kata "Fatal", yaitu sebuah sikap seseorang dalam menghadapi masalah dalam hidup. Fatalisme juga sering diartikan orang yang sangat pasrah dalam segala hal, karena mereka beranggapan setiap manusia terperangkap pada takdir.

<sup>38</sup> *Pesimisme* adalah sebuah paham bahwa segala sesuatu pada dasarnya adalah jahat dan buruk. Namun pada bahasan ini lebih beranggapan buruk dan jahat kepada dunia, mereka menganggap bahwa dunia hanya sebuah drama kehidupan yang tidak lebih berarti.

beberapa orang yang menuduh Tasawuf sebagai disiplin ilmu yang mengajarkan dikotomi antara Syariat dan Tasawuf, dan ingin menampilkan bahwa Tasawuf tidak seperti yang mereka tuduhkan secara tidak mendasar.<sup>39</sup>

8. Penelitian ini berjudul "*Filsafat Etika Tasawuf Syaikh Abdul Qadir al-Jailani: Kajian Etika Salik dalam Kitab Ghunyat li Tahlibi Thariq al-Haqq*". Oleh Aly Mashar & Nailal Muna. Fokus penelitian ini pada etika Tasawuf Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang dibatasi pada kitab *Ghunyat li Tahlibi Thariq al-Haqq*, etika yang disampaikan pada kitab ini dapat dipastikan bersumber dari Al-Quran dan Sunnah, seperti anjuran membersihkan jiwa dari penguasaan nafsu, serta diarahkan untuk selalu memiliki relasi dengan Allah, tidak merasa diri lebih baik dari orang lain, dan dari segi sosial al-Jailani menganjurkan agar memprioritaskan kepentingan orang banyak atau orang lain dibandingkan diri sendiri, menjalin keharmonisan hubungan kepada siapapun sebagai makhluk sosial. Pada penelitian ini juga menunjukkan bagaimana al-Jailani mengarahkan seorang *salik* untuk selalu memiliki etika yang baik kepada Allah, dengan cara latihan spiritual secara serius, salah satu jalan untuk melakukan latihan spiritual melalui tarekat, yaitu tarekat yang dibangun oleh al-Jailani, tarekat Qadiriiah. Dari semua bahasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa etika

---

<sup>39</sup> Firotul Muzayanah, "INTEGRASI KONSEP TASAWUF-SYARIAT SYAIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI (QUTUBUL AULIYA)," *MOZAIC ISLAM NUSANTARA* Vol. 7, no. 1 (2021).

Tasawuf al-Jailani juga masuk pada ranah etika teologis, sedangkan etika *salik* tentang pengutamaan orang lain, masuk kepada ranah etika altruism.<sup>40</sup>

9. Penelitian ini berjudul “*Pemikiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani tentang Ma’rifat*”. Oleh Kafrawi, fokus penelitian ini tentang bagaimana ma’rifat perspektif Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Bagi al-Jailani ma’rifat adalah sebuah ketepatan yang ada pada hati tentang percaya kepada eksistensi Tuhan yang menggambarkan kesempurnaan melalui manifestasinya, dan tanda orang yang ma’rifat adalah tidak memiliki ekspetasi berlebih terhadap dunia, karena hatinya sudah dipenuhi dengan kerinduan dengan Tuhan. al-Jailani juga membahas bagaimana kita harus ma’rifat tentang sifat Tuhan, dengan mempercayai bahwa Dia Maha segalanya. Orang yang ingin mencapai ma’rifat harus menempuh jalan spiritual dimulai dengan jalan taubat, zuhud serta melakukan ibadah zahir dan batin secara regular, semua ibadah ini harus diperkuat dengan sikap yang berusaha menahan hawa nafsu daintaranya: Mengurangi makan, mengurangi perkataan, mengurangi tidur, dan melakukan uzlah. Adapun tinkatan yang harus dilalui para penempuh jalan ma’rifat adalah, dzikir, tafakur, al-sukru, fana, muhadarah, mukasyafah, musyahadah.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Aly Mashar and Nailal Muna, “Filsafat Etika Tasawuf Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani: Kajian Etika Salik Dalam Kitab Ghunyat Li Tahlibi Thariq al-Haqq,” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* Vol. 10, no. 3 (2020).

<sup>41</sup> Kafrawi, “Pemikiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Tentang Ma’rifat,” *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 5, no. 1 (2020).

## F. Kerangka Teori

### 1. Kritik Filosofis

Secara Historis filsafat mulai dikenalkan kurang lebih tahun 700 SM di Yunani, sedangkan secara etimologi, filsafat berasal dari kata *Sofhtia* diartikan sebagai kebijaksanaan, ada juga yang mengatakan *Shopia* yang berarti kecakapan.<sup>42</sup> Pendapat lain mengatakan bahwa filsafat adalah gabungan dari kata *Philo* yang berarti cinta, sedangkan kata *Shopia* berarti kebijaksanaan, kearifan. Definisi yang lebih luas *Shopia* diartikan kebenaran pertama, pengetahuan luas. Filsafata juga sering diartikan sebagai aktifitas berpikir yang sangat universal, radikal untuk mengetahui hakikat segala sesuatu untuk memperoleh sebuah kebenaran<sup>43</sup>. Ada tiga unsur fundamental yang menjadi alat untuk mengetahui hakikat kebenaran perspektif filsafat.

*Pertama*, Ontologi, yaitu tentang apa yang ingin dicari atau objek apa yang ingin ditelaah. Ontologi dapat dikatakan sebagai salah satu intrusmen yang membicarakan hakikat yang “ada”, tidak ada batasan tentang objek yang ingin diteliti sekalipun objek yang bersifat metafisika.<sup>44</sup> Pada penelitian ini tesis ini, ontologi dapat digunakan untuk melihat Pseudo Sufisme perspektif Syekh Abdul Qadir al-Jailani.

---

<sup>42</sup> Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Bogor: IPB Press, 2016), 2.

<sup>43</sup> Waris, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: STAIN Press Ponorogo, 2014), 4.

<sup>44</sup> Hermawan A. Heris, *FILSAFAT ILMU* (Bandung: CV. INSAN MANDIRI, 2011), 22–23.

*Kedua*, Epistemologi, adalah tentang bagaimana untuk mengetahui yang ada atau bagaimana pengetahuan yang bereserakan menjadi dan menghasilkan sebuah ilmu yang terstruktur. Epistemologi juga membahas tentang keaslian, metode, dan validasi atas pengetahuan.

*Ketiga*, Aksiologi, adalah sebuah cabang filsafat yang membahas tentang kebermanfaatannya atau bagaimana manusia menggunakan ilmunya. Aksiologi juga membahas tentang nilai keilmuan, sekalipun peneliti diberi kebebasan untuk melakukan pengetahuan ilmiah. Namun, pada disisi lain juga memiliki tanggung jawab atas pengetahuan baik itu nilai intelektual, moral, dan praktis pengetahuan tersebut. Pada penelitian ini, penulis ingin melihat nilai dan manfaat karakter Pseudo Sufisme perspektif Syekh Abdul Qadir al-Jailani.<sup>45</sup>

## 2. Hermeneutika Penerapan Georg Gadamer

Hermeneutika sering sekali dikaitkan dengan mitologi Yunani yang bernama Hermes, beberapa referensi mengatakan bahwa hermeneutika sendiri merujuk kepada Hermes karena, tugasnya yang menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada umat manusia, sebelum Hermes menyampaikan pesan-pesan Tuhan ini kepada manusia, Hermes terlebih dahulu memahami pesan-pesan bagi dirinya dan menafsirkannya, barulah Hermes merepresentasikannya kepada manusia. Secara bahasa hermeneutika berasal dari bahasa Yunani "*hermeneuin*" yang berarti

---

<sup>45</sup> Dewi Rokmah, "ILMU DALAM TINJAUAN FILSAFAT," *Jurnal Studi Keislaman* Vol. 7, no. 2 (2021): 181–82.

menerjemahkan atau bertindak sebagai penafsir. Secara sederhana hermeneutika adalah sebuah metode yang digunakan untuk memahami teks atau symbol-simbol teks.<sup>46</sup>

Bagi Gadamer Hermeneutika bukan hanya sebuah metode, melainkan sebuah dilaektika filosofis yang saling berkaitan sehingga menimbulkan sebuah pemahaman tentang sesuatu teks, karena bagi Gadamer, memahami sesuatu harus bersifat komprehensif agar menemukan sebuah kebenaran.<sup>47</sup> Ada empat unsur yang menjadi dasar hermeneutika Gadamer, yaitu: *Pertama*, teori keterpengaruh sejarah, yaitu latar belakang atau historis seorang penafsir akan mempengaruhi pemahamannya tentang teks.<sup>48</sup> *Kedua*, teori pra-pemahaman, untuk memahami suatu teks, seseorang harus dituntut untuk memiliki pra-pehamahaman tentang teks, karena jika tidak, maka akan kesulitan untuk memahami teks, bahkan tidak akan mendapatkan pemahaman dari teks tersebut.<sup>49</sup> *Ketiga*, peleburan horison. Maksud dari peleburan horison ini adalah antara horison penulis teks dan horison penafsir dipertemukan dan mencoba untuk menghilangkan perbedaan yang menonjol sehingga diharapkan mendapat pemahaman yang diinginkan.<sup>50</sup> *Keempat*, teori penerapan. Tujuan dari hermeneutika ini bukan hanya memahami teks. Namun,

---

<sup>46</sup> F. Budi Hardian, *SENI MEMAHAMI (Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida)* (Yogyakarta: PT. KANISIUS, 2015), 11–12.

<sup>47</sup> Mudija Raharjo, *DASAR-DASAR HERMENEUTIKA (Antara Intensionalisme & Gadamerian)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 15.

<sup>48</sup> Hardian, *SENI MEMAHAMI (Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida)*, 178.

<sup>49</sup> *DASAR-DASAR HERMENEUTIKA (Antara Intensionalisme & Gadamerian)*, 16.

<sup>50</sup> Mudija Raharjo, *HERMENEUTIKA GADAMERIAN (Kuasa Bahasa Dalam Wacana Politik Gus Dur)* (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010), 117.

seorang penafsir juga harus menerapkan nilai-nilai teks dan apa yang dipahaminya.<sup>51</sup>

## **G. Metode Penelitian**

Penelitian pada karya ilmiah ini adalah *library research*, yaitu penelitian yang objek dan data yang ingin dikumpulkan berpusat pada literatur pustaka, baik dalam bentuk jurnal, buku, dan artikel. Data yang didapat dari berbagai referensi ini harus relevan dengan tema yang dikaji, baik data primer maupun skunder.<sup>52</sup> Data primer pada penelitian ini adalah karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani yaitu *Sir al-Asror* yang berisi tentang karakteristik Pseudo Sufisme. Sedangkan data sekundernya adalah teks-teks yang berkaitan dengan Syekh Abdul Qadir al-Jailani, Pseudo Sufisme, kelompok Pseudo Sufisme. Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu berdasar pada kualitas data yang telah diuraikan dan melakukan analisis secara mendalam serta sistematis.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif-analisis, yaitu metode yang melakukan pembahasan dengan cara memaparkan permasalahan dengan analisis dan memberikan penjelasan terkait data. Pada penelitian ini penulis menjelaskan serta melakukan analisa tentang Pseudo Sufisme, kemudian agar lebih terlihat, penulis mencoba melakukan analisis komparatif dengan Pseudo Sufisme perspektif tokoh lain. Adapun langkah-langkah penulisan yaitu, *Pertama*,

---

<sup>51</sup> Raharjo, 122.

<sup>52</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004), 1-3.

menentukan tema yang ingin dibahas, tentang Pseudo Sufisme perspektif Syekh Abdul Qadir al-Jailani. *Kedua*, menganalisis apa saja karakteristik Pseudo Sufisme dan memaparkan karakter Pseudo Sufisme perspektif Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Penulis juga melakukan kritis filosofis yang terdiri atas analisis ontology, epistemologi, dan aksiologi pada Pseudo Sufisme perspektif Syekh Abdul Qadir al-Jailani. *Kelima*, reaktualisasi karakter Pseudo Sufisme perspektif Syekh Abdul Qadir al-Jailani untuk mengidentifikasi gerakan Pseudo Sufisme di era modern dengan menggunakan teori penerapan yang telah dijelaskan oleh Gadamer.

## **H. Sistematika Penulisan**

Dalam sistematika penulisan pembahasan ini, membahas tentang apa saja yang dipaparkan dalam tesis. Hal demikian bertujuan untuk memudahkan pemahaman dan memberikan gambaran yang sistematis terhadap isi penelitian. Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

Bab I, penulis mengawali dengan pendahuluan yang menjelaskan signifikansi penelitian. Pada bab ini terdiri dari latar belakang yang membahas mengenai seberapa penting dan menarik tentang tema yang diangkat untuk dijadikan sebuah penelitian serta menjadi alasan mengapa penulis mengangkat tema ini. Selanjutnya membahas mengenai rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, selanjutnya tentang definisi operasional atau istilah yang digunakan pada judul penelitian ini. Berikutnya

penulis menampilkan penelitian terdahulu yang berkaitan tentang penelitian ini, dengan tujuan bahwa penelitian terdahulu juga memiliki kontribusi untuk mengarahkan penelitian ini serta mencari novelty antara penelitian ini dan penelitian terdahulu. Kemudian membahas juga tentang metode penelitian. Bagian akhir dari bab ini adalah penjelasan tentang gambaran umum penelitian secara keseluruhan.

Bab II, akan membahas tentang Pseudo Sufisme secara umum, mula dari secara kebahasaan, makna istilah, Pseudo Sufisme secara historis ,hingga Pseudo Sufisme menurut para tokoh. Pembahasan ini akan menjadi pijakan awal untuk memahami konsep Pseudo Sufisme secara umum, sampai nanti penulis akan membahas Pseudo Sufisme perspektif Syekh Abdul Qadir al-Jailani serta apa saja karakter Pseudo Sufisme perspektif Syekh Abdul Qadir al-Jailani.

Bab III, akan membahas tentang biografi Syekh Abdul Qadir al-Jailani, , sejarah kehidupannya yang berinteraksi dengan teks, karena pemahaman penafsir akan dipengaruhi oleh situasi hermeneutic, baik itu berupa tradisi, kultur, dan pengalaman hidup. Singkatnya, pada bagian ini sangat menentukan bagaimana Pseudo Sufisme itu sangat membuat kegelisahan Syekh Abdul Qadir al-Jailani yang dituangkan pada salah satu karyanya, karena pada bab ini penulis juga akan mempelajari Syekh Abdul Qadir al-Jailani secara utuh. Sub bab yang berikutnya, penulis ingin menjelaskan bagaimana secara singkat tentang data primer pada penelitian ini yaitu kitab *Sirr al-Asror*.

Bab IV, penulis ingin memaparkan data yang berkaitan dengan hasil penelitian tentang Pseudo Sufisme dan karakter Pseudo Sufisme perspektif Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam kitab Sirr al-Asror

Bab V, akan membahas tentang kesimpulan penelitian, yakni jawaban dari rumusan masalah yang telah disebutkan, dan disertakan juga kritik dan saran yang diperlukan untuk menutupi kekurangan penelitian sekaligus sebagai bahan pertimbangan bagi penulis selanjutnya.